

## Relevansi Nilai dan Nilai Prediktif pada Penghasilan Saham di BEI

Suwarni<sup>1</sup>, Rinto Noviantoro<sup>2</sup>, Ahmad Soleh<sup>3</sup>, Mochammad Fahlevi<sup>4\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dehasen Bengkulu

<sup>2,3</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dehasen Bengkulu

<sup>4</sup>Program Studi PJJ Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Nusantara

[\\*mochammad.fahlevi@binus.ac.id](mailto:mochammad.fahlevi@binus.ac.id)

### ABSTRACT

*According to the Declaration of Financial Accounting Standards 1, following the convergence of IFRS in Indonesia, economic entities are required to provide their financial statements with detailed income information. As calculated by value importance and predictive value, this regulatory reform is expected to enhance the consistency of earnings. The aim of this study is to find out more about the impact of IFRS convergence in Indonesia on the quality of net income and comprehensive income as measured by value relevance and predictive value, in particular with regard to the presentation of comprehensive income. In addition, the relevance of value and the predictive value of comprehensive revenue will be contrasted with the relevance of value and the predictive value of net revenue. A quantitative approach is used in this analysis, with a selection of entities listed on the Indonesian Stock Exchange in 2011-2014, with the exception of financial sector firms. The findings showed that for both extensive sales and net income, there was important value significance and predictive value. Nevertheless, it is found that net income is superior to net income when contrasting the value importance and predictive value of the two incomes. It should however be remembered that the benefits of net income are not important relative to comprehensive income.*

**Keywords:** Value Relevance, Predictive Value, Incomes, Stock.

### ABSTRAK

Setelah adanya konvergensi IFRS di Indonesia, menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1, entitas ekonomi diwajibkan untuk memberikan informasi tentang laba rugi komprehensif dalam laporan keuangannya. Perubahan regulasi ini akan berdampak kepada pengukuran laba perusahaan yang mengalami kenaikan dari relevansi nilai serta nilai prediktif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang faktor dampak dari konvergensi IFRS di Indonesia, secara detail untuk mengetahui mengenai penyajian penghasilan komprehensif, terhadap kualitas laba bersih dan pendapatan komprehensif yang diukur dengan relevansi nilai dan nilai prediktif. Selanjutnya relevansi nilai dan nilai prediksi pendapatan komprehensif akan dibandingkan dengan relevansi nilai dan nilai prediksi laba bersih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan sampel entitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun dimulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014, kecuali perusahaan di sektor perbankan. Hasil penelitian menjelaskan terdapat relevansi nilai serta nilai prediksi yang cukup baik secara signifikan untuk laba rugi komprehensif maupun laba bersih. Namun, ketika membandingkan relevansi nilai dan nilai prediksi dari kedua pendapatan tersebut, ditemukan bahwa laba bersih lebih unggul daripada laba bersih. Namun perlu diperhatikan bahwa keunggulan laba bersih dibandingkan dengan laba rugi komprehensif tidak signifikan

**Kata kunci:** Relevansi Nilai, Nilai Prediktif, Pendapatan, Saham.

### PENDAHULUAN

Kualitas laba merupakan elemen terpenting dalam *financial statement*, karena digunakan sebagai ukuran ringkasan kinerja perusahaan oleh berbagai macam pengguna (Fahlevi et al., 2020). Alali dan Foote (2012) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara harga saham / tingkat pengembalian dan pendapatan serta nilai buku ekuitas perusahaan menunjukkan informasi berkualitas tinggi dalam laporan keuangan.

Beest & Boelens (2009) menjelaskan operasionalisasi kualitas laporan keuangan berasal dari kemampuannya dalam memprediksi keadaan masa depan perusahaan, yang dapat dicapai dengan melihat prediksi keuntungan dalam laporan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas di masa yang akan datang. Dalam mengukur nilai pendapatan yang diharapkan, agen pertama yang digunakan adalah kemampuan pendapatan untuk memprediksi arus kas operasi perusahaan. Fraser & Ormiston (2013) memberikan pernyataan bahwa operasi perusahaan bergantung pada kemampuannya untuk berhasil menghasilkan arus kas operasi. Hal ini disebabkan, arus kas operasi sangat penting sebagai alat analisis untuk mengetahui status keuangan suatu perusahaan. Mengenai arus kas operasi, pendapatan perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi arus kas operasi perusahaan di masa depan, terutama di tahun berikutnya pada tahun buku. Hal ini dikarenakan salah satu perubahan pendapatan dipengaruhi oleh perubahan penjualan perusahaan yang pada dasarnya akan mempengaruhi arus kas operasi perusahaan pada tahun buku berikutnya.

Penelitian sebelumnya terdapat beberapa metode dalam mengukur nilai prediksi pendapatan adalah kemampuannya untuk memprediksi pendapatan di masa depan (Juhandi & Fahlevi, 2018). Frankel & Litov (2009) menjelaskan bahwa masa depan dapat dilihat dari catatan pada masa lalu.

Berdasarkan fakta dan teori di atas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Penyajian laba bersih memberikan tanda kualitas laporan keuangan yang dilihat dari relevansi nilai.

H2: Penyajian laba bersih memberikan tanda kualitas laporan keuangan yang dilihat dari nilai prediktif.

H3: Penyajian laba rugi komprehensif memberikan tanda kualitas laporan keuangan yang dilihat dari relevansi nilai.

H4: Penyajian laba rugi komprehensif memberikan tanda kualitas laporan keuangan yang dilihat dari nilai prediktif.

H5: Penyajian laba rugi komprehensif berpengaruh meningkatkan kualitas laporan keuangan.

H6: Penyajian laba rugi komprehensif berpengaruh meningkatkan kualitas laporan keuangan.

## **METODE PENELITIAN**

Dasar penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan ilmu yang membahas mengenai kualitas laba dan laba rugi komprehensif, dengan relevansi nilai serta nilai prediktif sebagai acuan, lalu melakukan uji beda mana yang lebih tepat digunakan dalam sebuah penelitian. Paradigma kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan Fact Book BEI kecuali perusahaan sektor keuangan, beserta harga saham perusahaan tersebut untuk periode 2011 sampai dengan tahun 2014. Data diperoleh dari situs resmi BEI Keuangan dengan *non-probability sampling* sebagai teknik pemilihan sampel yaitu *purposive judgemental sampling* (Fahlevi *et al.*, 2020), jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 172 sampai dengan 271 tahun perusahaan, tergantung model regresi.

Nilai variabel ini dihitung dari harga saham harian sepanjang tahun fiskal, kemudian dicari pengembaliannya melalui natural logarithm dari  $(Pd + 1 / Pd)$ , kemudian dirata-ratakan,

kemudian ditambah dengan rumus  $[(1 + Rd)^{365-1}]$ . P adalah harga, d hari, dan R adalah return

H1 sampai H4 diuji dengan uji regresi, uji t, uji F, dan koefisien determinasi untuk semua model yang tersedia. Pengujian H5 dan H6 dengan Vuong likelihood ratio test dapat menyatakan daya penjas antara kedua model yang ada, apakah daya ekspalanatorinya sama atau berbeda. Dengan menggunakan koefisien determinasi (R2), pengujian ini akan menilai model mana yang memiliki distribusi terdekat dengan model distribusi aktual. Rumus Statistik Z Vuong adalah (Daraghma, 2010; Widiastuti, 2009):

$$Z_{vuong} = \frac{\{\ln(\sigma_w^2) - \ln(\sigma_x^2)\}}{[n^{0.5} \sum_1^n (\frac{e_{w,i}^2}{\sigma_w^2} - \frac{e_{x,i}^2}{\sigma_x^2})]^2}$$

$$\sigma_x^2 = \sigma_y^2(1 - R_x^2)$$

$$\sigma_w^2 = \sigma_y^2(1 - R_w^2)$$

Informasi:

$R^2$  = Coefficient of Determination

$\sigma_w^2$  = The residual variance for the model with  $NI_t$  as independent variable

$\sigma_x^2$  = The residual variance for the model with  $COMP_t$  as independent variable

$\sigma_y^2$  = The variance of dependent variable ( $P_t, CF_{t+1}, NI_{t+1}$ )

$n$  = Number of firm-years in the model

$e$  = Error

Hipotesis nol dan alternatif dari pengujian tersebut adalah:

HO:  $Z_{vuong} = 0$ , kedua model memiliki kekuatan penjelas yang sama

H1:  $Z_{vuong} \neq 0$ , kedua model tidak memiliki kekuatan penjelas yang sama

Jika  $Z_{vuong} < 0$ , berarti model dengan  $NI_t$  sebagai variabel independen memiliki daya penjelas yang lebih besar. Sebaliknya jika  $Z_{vuong} > 0$ , maka model dengan  $COMP_t$  sebagai variabel independen memiliki daya penjelas yang lebih besar. Hasil Z Vuong signifikan pada taraf signifikan 5% jika Z Vuong yang dihitung lebih besar atau lebih kecil dari +/- 1,96.

Pada penelitian ini juga akan dilakukan uji robustness untuk menguji sensitivitas dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya. Uji ketahanan dilakukan dengan mengganti variabel independen pendapatan komprehensif dalam model (5) sampai (8) menjadi beberapa komponen pendapatan komprehensif itu sendiri. Model yang digunakan adalah:

$$P_t = \alpha_0 + \beta_1 * NI_t + \beta_2 * COMP_{FC-ADJ} + \beta_3 * COMP_{MKT-ADJ} + \beta_4 * COMP_{OTHER} + \epsilon_t \quad (9)$$

$$R_t = \alpha_0 + \beta_1 * NI_t + \beta_2 * COMP_{FC-ADJ} + \beta_3 * COMP_{MKT-ADJ} + \beta_4 * COMP_{OTHER} + \epsilon_t \quad (10)$$

$$CF_{t+1} = \alpha_0 + \beta_1 * NI_t + \beta_2 * COMP_{FC-ADJ} + \beta_3 * COMP_{MKT-ADJ} + \beta_4 * COMP_{OTHER} + \epsilon_t \quad (11)$$

$$NI_{t+1} = \alpha_0 + \beta_1 * NI_t + \beta_2 * COMP_{FC-ADJ} + \beta_3 * COMP_{MKT-ADJ} + \beta_4 * COMP_{OTHER} + \epsilon_t \quad (12)$$

Informasi:

P = Nilai pasar ekuitas biasa pada akhir tahun fiskal

CF = Arus kas bersih dari aktivitas operasi

NI = Penghasilan bersih

COMP = Pendapatan Komprehensif

- R = Persentase pengembalian harian yang digabungkan selama tahun fiskal.  
 COMP<sub>FC-ADJ</sub> = Penghasilan komprehensif lain dari perubahan kumulatif penyesuaian penjabaran mata uang asing, setelah pajak  
 COMP<sub>MKT-ADJ</sub> = Penghasilan komprehensif lain dari perubahan saldo keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi atas surat-surat berharga, setelah pajak  
 COMP<sub>OTHER</sub> = Penghasilan komprehensif lain dari komponen selain COMP<sub>FC-ADJ</sub> dan COMP<sub>MKT-ADJ</sub>, setelah pajak.

**Tabel 1. Deskriptif Statistik**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<b>Regression Model (1)</b>					
P <sub>t</sub>	271	25,0000	25.267,2050	2.397,874393	4.059,6143322
NI <sub>t</sub>	271	0,2021	5.206,7688	257,854513	535,9116512
<b>Regression Model (2) dan (6)</b>					
R <sub>t</sub>	172	0,00066924	11,46758102	0,9716792740	1,32545513553
NI <sub>t</sub>	172	0,00006206	14,15614217	0,2244807181	1,08030855257
<b>Regression Model (3)</b>					
CF <sub>t+1</sub>	219	0,0508	5.163,9037	365,644886	671,8919619
NI <sub>t</sub>	219	0,2021	5.206,7688	286,404444	584,4951804
<b>Regression Model (4)</b>					
NI <sub>t+1</sub>	271	0,2637	5.618,0830	257,061365	563.6242162
NI <sub>t</sub>	271	0,2021	5.206,7688	257,854513	535.9116512
<b>Regression Model (5)</b>					
P <sub>t</sub>	270	25,0000	25.267,2050	2.406,003743	4.064,9425871
COMP <sub>t</sub>	270	0,1725	5.273,7154	280,565734	557,5308967
<b>Regression Model (6)</b>					
R <sub>t</sub>	172	0,00066924	11,46758102	0,9716792740	1,32545513553
COMP <sub>t</sub>	172	0,0000670	15,1356108	0,254791275	1,1594601437
<b>Regression Model (7)</b>					
CF <sub>t+1</sub>	218	0,0508	5.163,9037	366,195674	673,3887645
COMP <sub>t</sub>	218	0,2018	5.273,7154	311,902414	607,9790651
<b>Regression Model (8)</b>					
NI <sub>t+1</sub>	270	0,2637	5.618,0830	25,353718	564,6502868

$COMP_t$	270	0,1725	5.273,7154	280,565734	557,5308967
<b>Regression Model (9) dan (12)</b>					
$P_t$	150	25,0000	22.448,8200	1.826,15880	3.126,9821703
$NI_t$	150	1,443	5.206,769	223,81937	581,241828
$COMP_{FC-ADJ}$	150	0,00000	233,27179	11,2575221	37,99768780
$COMP_{MKT-ADJ}$	150	0,0000	118,4795	4,074609	16,0421904
$COMP_{OTHER}$	150	0,0000	1.793,9683	28,327952	195,2720474
$NI_{t+1}$	150	1,2972	5.618,0830	229,555809	630,5486603
<b>Regression Model (10)</b>					
$R_t$	100	0,0000	11,46758102	0,93256988	1,4403125984
$NI_t$	100	0,000062	14,1561422	0,290740133	1,4103727886
$COMP_{FC-ADJ}$	100	0,0000	0,9794686	0,026623395	0,1142761469
$COMP_{MKT-ADJ}$	100	0,0000	0,5777343	0,01518354	0,072371341
$COMP_{OTHER}$	100	0,0000	0,7175873	0,02201943	0,092317943
<b>Regression Model (11)</b>					
$CF_{t+1}$	120	0,0508	5.163,9037	344,489828	700,8530342
$NI_t$	120	1,622	5.206,769	250,44504	643,535650
$COMP_{FC-ADJ}$	120	0,00000	233,27179	11,1408717	39,44670093
$COMP_{MKT-ADJ}$	120	0,0000	102,0342	3,422446	13,7118462
$COMP_{OTHER}$	120	0,0000	1793,9683	35,181870	217,9549770

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 menunjukkan hasil uji regresi linier dan uji t. Kedua pengujian tersebut menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji F sama dengan hasil uji t karena model (1) sampai (8) hanya terdiri dari 1 variabel bebas. Pada Tabel 3 terlihat bahwa model dengan koefisien determinasi terbesar ada pada model dengan  $NI_{t+1}$  sebagai variabel terikat. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa laba bersih dan laba rugi komprehensif menggambarkan kualitas relevansi nilai dan nilai prediksi laporan keuangan. Hasil ini sesuai dengan El Shamy & Kayed (2005), Bahwa laba bersih berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, dan kandungan informasi laba bersih lebih besar jika dibandingkan dengan nilai buku perusahaan. Kim & Kross (2005) menyatakan bahwa laba bersih memiliki nilai prediksi. Nilai prediksi laba bersih tersebut disebabkan adanya tren stabilitas pendapatan tertentu, sehingga catatan masa lalu

dapat digunakan sebagai dasar awal untuk menilai masa depan, atau dalam hal ini laba bersih tahun berikutnya.

**Tabel 2.** Hasil Linier Regresi Model

Model Regresi	Variabel Terikat	Variabel	B	Sig. t
(1)	$P_t$	(Constant)	1,958	0,000**
		NI	0,521	0,000**
(2)	$R_t$	(Constant)	0,036	0,744
		NI	0,371	0,000**
(3)	$CF_{t+1}$	(Constant)	0,274	0,008**
		NI	0,875	0,000**
(4)	$NI_{t+1}$	(Constant)	0,362	0,000**
		NI	0,815	0,000**
(5)	$P_t$	(Constant)	2,024	0,000**
		COMP	0,477	0,000**
(6)	$R_t$	(Constant)	-0,070	0,484
		COMP	0,273	0,003**
(7)	$CF_{t+1}$	(Constant)	0,262	0,014**
		COMP	0,861	0,000**
(8)	$NI_{t+1}$	(Constant)	0,440	0,000**
		COMP	0,758	0,000**

Relevansi nilai pendapatan komprehensif dapat dijelaskan oleh sifat pendapatan komprehensif yang mengharuskan manajer dan analis mempertimbangkan semua faktor, baik internal maupun eksternal, yang dapat mempengaruhi ekuitas pemilik (Khan, 2012). Dengan pendapatan komprehensif, semua informasi terkait perubahan ekuitas yang tidak berasal dari transaksi pemilik dapat diperoleh, sesuai dengan akuntansi surplus bersih di mana semua perubahan, tidak termasuk yang dari transaksi pemilik, akan muncul di laporan laba rugi. Pendapatan komprehensif yang mencakup faktor internal dan eksternal harus lebih terkait dengan nilai perusahaan jika dibandingkan dengan laba bersih.

**Tabel 3.** Koefisien Determinasi

Model Regresi	Adjusted R Square	Model Regresi	Adjusted R Square
(1)	0,377	(5)	0,327
(2)	0,070	(6)	0,045
(3)	0,589	(7)	0,576

Bratten *et al.*, (2014); Choi & Zang, (2006) nyatakan bahwa pendapatan komprehensif bersifat prediktif. Hasil tersebut menurut Choi & Zang (2006), disebabkan oleh unsur-unsur dalam penghasilan komprehensif lain yang merupakan keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi. Keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi memberi manajer kebebasan untuk menentukan waktu pengakuan keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi. Hal tersebut menyebabkan nilai prediksi laba bersih menurun karena adanya unsur kebebasan manajer dalam memilih waktu pengakuan yang menguntungkan bagi perusahaan. Dengan demikian, laba rugi komprehensif harus memiliki nilai prediktif yang lebih baik karena menyangkut semua informasi yang berkaitan dengan keuntungan atau kerugian perusahaan yang diperoleh pada periode berjalan, baik yang direalisasikan maupun yang belum.

Untuk menguji Hipotesis ke-5 yang membandingkan relevansi nilai antara laba bersih dan laba rugi komprehensif dapat dibandingkan koefisien determinasi antara model dengan laba bersih sebagai variabel bebas dan model dengan laba rugi komprehensif sebagai variabel bebas. Jika dibandingkan, R<sup>2</sup> dari laba bersih lebih besar dari laba komprehensif. Hasil ini sesuai dengan hasil uji Vuong pada Tabel 4 yang menemukan bahwa meskipun keduanya berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan return saham, pada kenyataannya relevansi laba bersih lebih tinggi jika dibandingkan dengan laba rugi komprehensif.

**Tabel 4.** Hasil Uji Vuong

Pengukuran	Variabel Terikat			
	P <sub>t</sub>	R <sub>t</sub>	CF <sub>t+1</sub>	NI <sub>t+1</sub>
$\sigma_y^2$	0,376	1,757	0,582	0,482
$\sigma_{ni}^2$	0,234248	1,62523	0,238038	0,131104
$\sigma_{comp}^2$	0,252296	1,66739	0,245604	0,169664
$\{\ln(\sigma_{ni}^2) - \ln(\sigma_{comp}^2)\}$	-0,07422	-0,0256	-0,03129	-0,25783
$\sum_1^n \left( \frac{e_{ni,i}^2}{\sigma_{ni}^2} - \frac{e_{comp,i}^2}{\sigma_{comp}^2} \right)$	-1,3247	-1,4526	-0,27046	-1,58701
$[n^{0.5} \sum_1^n \left( \frac{e_{ni,i}^2}{\sigma_{ni}^2} - \frac{e_{comp,i}^2}{\sigma_{comp}^2} \right)]^2$	473,7705	362,9069	15,94612	680,0186
Z <sub>vuong</sub>	-0,00016	-0,000071	-0,00196	-0,00038

Meskipun daya penjasar laba bersih lebih kuat, namun keunggulannya tidak signifikan karena nilai Z Vuong masih lebih kecil / lebih besar dari - / + 1,96. Hasil ini dapat dijelaskan dengan dua alasan. Pertama, keunggulan laba bersih yang tidak signifikan dapat disebabkan oleh komponen pendapatan komprehensif yang paling signifikan adalah laba bersih itu sendiri. Pada Lampiran 4, terlihat bahwa rata-rata 85,4% komponen laba rugi komprehensif dalam tahun perusahaan merupakan laba bersih. Jadi, signifikansi laba bersih mendominasi hasil pengujian komponen pendapatan komprehensif lainnya, yang mungkin tidak memiliki relevansi nilai.

Alasan kedua tidak signifikannya keunggulan laba bersih dapat dijelaskan oleh pro dan kontra yang masih terjadi dalam penelitian antara manfaat laba bersih dan laba rugi komprehensif. Hal tersebut pada akhirnya membawa kebingungan bagi para pengguna laporan keuangan dalam memanfaatkan informasi akuntansi. Ada pengguna yang lebih suka menggunakan pendapatan bersih, tetapi penggunaan pendapatan komprehensif juga semakin populer. Hasilnya, laba bersih dan laba rugi komprehensif sama-sama signifikan karena masing-masing dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan dengan harga dan imbal

hasil saham, meskipun ditemukan bahwa laba bersih masih lebih unggul dalam menggambarkan harga dan imbal hasil saham.

Untuk menguji hipotesis 6 yang membandingkan nilai prediksi antara laba bersih dan laba rugi komprehensif, dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien determinasi antara model dengan laba bersih dan laba rugi komprehensif sebagai variabel bebas. Hasil koefisien determinasi, R<sup>2</sup> (adjusted R square) berupa laba bersih model regresi dengan arus kas operasi tahun berikutnya dan laba bersih tahun berikutnya sebagai variabel dependen lagi-lagi lebih besar jika dibandingkan dengan laba rugi komprehensif. Hasil ini sejalan dengan hasil uji Vuong pada Tabel di atas, yang menemukan bahwa meskipun keduanya sama-sama memiliki keterkaitan signifikan dengan arus kas operasi dan laba bersih tahun berikutnya, laba bersih memiliki nilai prediksi yang lebih tinggi dalam menggambarkan arus kas operasi tahun berikutnya. dan laba bersih dibandingkan dengan penghasilan komprehensif.

Hasil ini sama dengan yang dinyatakan oleh Beale & Davey (2001) Dalam penelitiannya, laba bersih memiliki kemampuan prediksi yang lebih baik jika dibandingkan dengan laba rugi komprehensif. Pronobis & Zülch (2011) juga menyatakan bahwa nilai prediksi laba rugi komprehensif tidak lebih unggul jika dibandingkan dengan laba bersih.

Uji ketahanan dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji sensitivitas hasil dari pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya. Analisis tambahan dilakukan dengan memecah pendapatan komprehensif pada model regresi 3.5 menjadi 3.8 menjadi komponen penyusun pendapatan komprehensif itu sendiri, yaitu laba bersih (NI<sub>t</sub>), penghasilan komprehensif lain dari perubahan penyesuaian penjabaran mata uang asing kumulatif, setelah pajak (COMPFC- ADJ), penghasilan komprehensif lain dari perubahan saldo keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi atas surat-surat berharga, setelah pajak (COMPMKT-ADJ), dan penghasilan komprehensif lain dari komponen lain selain COMPFC-ADJ dan COMPMKT-ADJ, setelah pajak (COMPOTHER) . Variabel COMPFC-ADJ dan COMPMKT-ADJ dipilih untuk digunakan sebagai variabel terpisah karena jumlah tahun perusahaan yang memiliki kedua komponen tersebut paling banyak dibandingkan dengan komponen lainnya.

Dari hasil uji robustness pada Tabel 5 terlihat bahwa komponen yang signifikan dari laba rugi komprehensif hanya laba bersih, kecuali pada persamaan (11) yang menunjukkan bahwa KOMPOTER signifikan. Hal ini dapat dijelaskan dengan pendapatan komprehensif yang juga memiliki nilai prediksi terhadap arus kas masa depan, hanya untuk periode waktu yang tidak pasti (Palea & Scagnelli, 2017). Hal ini berkaitan dengan komponen pendapatan komprehensif lain yang merupakan keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi. Ini dapat tetap berada di neraca untuk beberapa periode sebelum keuntungan atau kerugian dapat diakui. Penghasilan komprehensif lain juga mengakui beberapa peristiwa ekonomi yang mempengaruhi arus kas. Berdasarkan Pronobis & Zülch (2011), Hasil yang terkait dengan nilai prediksi komponen pendapatan komprehensif lain sangat tergantung pada periode yang diteliti, karena untuk satu periode hasilnya bisa signifikan sedangkan periode yang lain tidak. Nilai prediksi pendapatan komprehensif akan signifikan jika periode penelitian lebih dari satu periode.

**Tabel 5.** Hasil Uji Model Regresi Linier

Model regresi	Variabel Terikat	Variabel	B	Sig. t
(9)	$P_t$	(Constant)	1.509,153	0,000**
		$NI_t$	2,045	0,000**

		COMP <sub>FC-ADJ</sub>	-5,824	0,357
		COMP <sub>MKT-ADJ</sub>	-17,884	0,234
		COMP <sub>OTHER</sub>	-0,083	0,946
(10)	R <sub>t</sub>	(Constant)	0,921	0,156
		NI <sub>t</sub>	0,306	0,191
		COMP <sub>FC-ADJ</sub>	-2,179	2,361
		COMP <sub>MKT-ADJ</sub>	-0,913	2,030
		COMP <sub>OTHER</sub>	-0,239	1,576
(11)	CF <sub>t+1</sub>	(Constant)	77,365	0,012**
		NI <sub>t</sub>	0,969	0,000**
		COMP <sub>FC-ADJ</sub>	0,447	0,510
		COMP <sub>MKT-ADJ</sub>	-0,441	0,822
		COMP <sub>OTHER</sub>	0,600	0,000**
(12)	NI <sub>t+1</sub>	(Constant)	-8,159	0,435
		NI <sub>t</sub>	1,068	0,000**
		COMP <sub>FC-ADJ</sub>	-0,052	0,829
		COMP <sub>MKT-ADJ</sub>	0,111	0,846
		COMP <sub>OTHER</sub>	-0,046	0,326

Hasil tersebut dapat mendukung keunggulan laba bersih jika dibandingkan dengan laba rugi komprehensif, karena sebenarnya relevansi nilai laba rugi komprehensif hanya disebabkan oleh satu komponen yaitu laba bersih, sedangkan komponen lainnya tidak menggambarkan harga dan return saham perusahaan. Begitu pula untuk nilai prediktif ditemukan bahwa laba bersih merupakan komponen variabel dependen yang paling signifikan di antara komponen pendapatan komprehensif lainnya. Artinya, komponen laba rugi komprehensif yang memiliki nilai prediksi paling signifikan untuk arus kas operasi tahun berikutnya dan laba bersih hanya laba bersih.

## SIMPULAN DAN SARAN

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa laba bersih mempunyai relevansi nilai, artinya laba bersih mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat dalam penelitian yaitu harga saham pada akhir tahun buku dan return saham. Pengaruh laba bersih terhadap harga saham dan return saham bertanda positif yang artinya searah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa laba bersih memiliki nilai prediksi yang signifikan terhadap arus kas operasi tahun berikutnya dan laba bersih tahun berikutnya. Hubungan laba bersih dengan arus kas operasi tahun berikutnya dan laba bersih tahun berikutnya bertanda positif yang artinya searah.

Untuk pengujian hipotesis ketiga, hasil pengujian menunjukkan bahwa pendapatan komprehensif juga memiliki relevansi nilai yang signifikan dalam menggambarkan harga saham dan return saham. Hubungan yang dimiliki pendapatan komprehensif terhadap harga saham dan return saham adalah positif yang artinya searah. Untuk menguji hipotesis keempat, hasil pengujian menunjukkan bahwa laba rugi komprehensif memiliki nilai prediksi yang signifikan terhadap arus kas operasi dan laba bersih tahun berikutnya. Hubungan laba rugi komprehensif dengan arus kas operasi tahun berikutnya dan laba bersih bertanda positif yang artinya searah.

Pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa laba bersih memiliki relevansi nilai yang lebih dan dapat menjelaskan angka harga saham pada akhir tahun fiskal dan return saham jika dibandingkan dengan laba rugi komprehensif. Namun keunggulan relevansi nilai laba bersih tidak signifikan jika dibandingkan dengan laba rugi komprehensif. Untuk pengujian hipotesis keenam, ditemukan bahwa laba bersih memiliki nilai prediksi yang lebih tinggi dalam mengestimasi arus kas operasi dan laba bersih tahun berikutnya jika dibandingkan dengan laba rugi komprehensif. Namun keunggulan prediksi laba bersih dibandingkan pendapatan komprehensif lagi-lagi tidak signifikan. Untuk meningkatkan kualitas penelitian, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah menggunakan periode penelitian yang lebih lama untuk lebih menangkap nilai prediksi pendapatan komprehensif, dan mencakup periode penelitian setelah tahun 2014 agar dapat menunjukkan dampak perbaikan standar setelah IFRS. konvergensi. Terakhir, penilaian kualitas laba lainnya dapat digunakan selain relevansi nilai dan nilai prediksi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alali, F. A., & Foote, P. S. (2012). The Value Relevance of International Financial Reporting Standards: Empirical Evidence in an Emerging Market. *International Journal of Accounting*, 47(1), 85–108. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2011.12.005>
- Beale, R., & Davey, H. (2001). A single statement of financial performance: its time has come. *Accounting Forum*, 25(2), 174–188. <https://doi.org/10.1111/1467-6303.00061>
- Beest, F. Van, & Boelens, S. (2009). Quality of Financial Reporting : measuring qualitative characteristics. *NiCE Working Paper 09-108, April*, 1–41.
- Bratten, B., Allmen, V., Causholli, M., Khan, U., Bhat, G., Dechow, P., Evans, M., Ferri, F., Katz, S., Loktionov, Y., Nissim, D., Payne, J., Penman, S., Ramsay, R., Rajgopal, S., Ronen, J., Rivas, M. D., Sadka, G., Stone, D., ... Vyas, D. (2014). *Usefulness of fair values in predicting future cash flows and earnings*.
- Choi, J.-H., & Zang, Y. (2006). Implications of Comprehensive Income Disclosure for Future Earning and Analysts' Forecasts. *Seoul Journal of Business*, 12(2), 77–109.
- Daraghma, Z. M. A. (2010). The relative and incremental information content of earnings and operating cash flows empirical evidence from middle east: The case of palestine. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, 22, 123–136.
- El Shamy, M. A., & Kayed, M. A. (2005). The value relevance of earnings and book values in equity valuation: An international perspective – the case of kuwait. *International Journal of Commerce and Management*, 15(1), 68–79. <https://doi.org/10.1108/10569210580000188>
- Fahlevi, M., Moeljadi, Aisjah, S., & Djazuli, A. (2020). The impact of board independence and CEO education on earning manipulation beneish M-score models. *Test Engineering and Management*, 83(March-April), 18264–18276. <http://www.testmagazine.biz/index.php/testmagazine/article/view/6957/5365>

- Finger, C. A. (1994). The Ability of Earnings to Predict Future Earnings and Cash Flow. *Journal of Accounting Research*, 32(2), 210. <https://doi.org/10.2307/2491282>
- Frankel, R., & Litov, L. (2009). Earnings persistence. *Journal of Accounting and Economics*, 47(1–2), 182–190. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2008.11.008>
- Fraser, L. M., & Ormiston, A. (2013). *Understanding Financial Statement* (10th ed.). Pearson Education Limited. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Juhandi, N., & Fahlevi, M. (2018). TAX POLICY AND FISCAL CONSOLIDATION ON CORPORATE INCOME TAX. *Journal of Research in Business, Management, and Accounting*, 1(1), 21–33. <https://e-journal.stie-kusumanegara.ac.id/index.php/jobma/article/view/9>
- Khan, S. (2012). *Volatility, value relevance and predictive power of comprehensive income*.
- Kim, M., & Kross, W. (2005). The ability of earnings to predict future operating cash flows has been increasing - Not decreasing. *Journal of Accounting Research*, 43(5), 753–780. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2005.00189.x>
- Palea, V., & Scagnelli, S. D. (2017). Earnings Reported under IFRS Improve the Prediction of Future Cash Flows? Evidence from European Banks. *Australian Accounting Review*, 27(2), 129–145. <https://doi.org/10.1111/auar.12115>
- Pronobis, P., & Zülch, H. (2011). The predictive power of comprehensive income and its individual components under IFRS. *Problems and Perspectives in Management*, 9(4), 72–88. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1576384>
- Widiastuti, H. (2009). Relevansi Nilai Kredit Relatif Informasi Laba Bersih dan Laba Komprehensif: Studi Dampak PSAK 1 (Revisi 2009). *Konferensi Regional Akuntansi*.